

**PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMK ARYASATYA TEKNOLOGI
PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:
ZAITUN AMALIAH
NIM: 1522402126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zaitun Amaliah
NIM : 1522402126
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Zaitun Amaliah
NIM. 1522402126

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMK ARYASATYA TEKNOLOGI PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Zaitun Amaliah, NIM : 1522402126, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 5 Febuari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang.

Dr. Nurfuadi, M.Pd.Iy
NIP.: 1971102120060411002

Layla Mandliyah, M.Pd.
NIP.: DOS-043

Penguji Utama,

Toifur, S.Ag., M.Si
NIP.: 197212172003121001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 197104241999031002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Zaitun Amaliah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Zaitun Amaliah
NIM : 1522402126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **Pembentukann Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya
Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas**

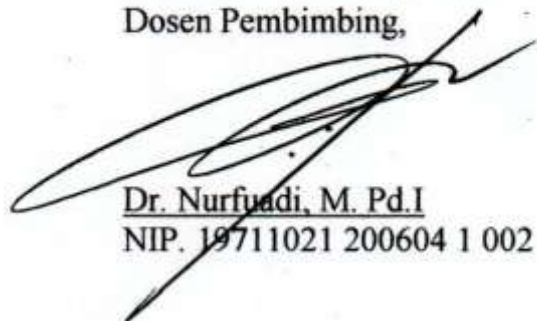
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Purwokerto, 20 Januari 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Nurfuadi, M. Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK ARYASATYA TEKNOLOGI PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:
Zaitun Amaliah
NIM. 15224021226

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi memberikan dampak positif dan negatif pada pelajar sekolah. Salah satu dampak negatif yang paling sering terjadi adalah hilangnya norma dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter ini pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar tindakannya menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan yang nantinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran penting, oleh karena itu sekolah harus melakukan upaya untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru-guru. Objek penelitiannya adalah peserta didik SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis melakukan cara menelaah seluruh data, mereduksi data dan menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian tentang pembentukan karakter di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan berupa disiplin 5R yang menyangkup ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin. Dimana semua itu direalisasikan dalam bentuk disiplin di dalam kelas, disiplin pada kegiatan upacara, kegiatan solat duhur berjama'ah, dan kegiatan program toilet bintang 5.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peserta Didik

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*”
(HR. Bukhari no. 6035)¹



¹ Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2002), hlm.285.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Taqwa, Ibu Mustafidah selaku orang tua penulis, Fastabiq Imbal Pahala, Satria Agung Rimba Al-Iman, Fahma Ilmi Mu'jizah Aulia, Muhammad Iqbal Baehaqi selaku kakak penulis, Mafaza Ainun Fadilla selaku adik penulis, Aila dan Zyra selaku keponakan penulis yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk keberhasilan penulis serta Guru-guruku dari MI, SMP, MA serta IAIN yang sudah membimbing dan mendidik penuli, memberikan banyak pengalaman dan kesempatan dalam setiap pembelajaran.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas segala rahmat serta berkah-Nya, shalawat serta salam, selalu dipanjatkan kepada nabi kita, nabi Muhammad Saw. *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan agama Islam (S.Pd) di IAIN Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan dan motivasi, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S. Ag. M. A. Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Selaku Pembimbing dan Penasihat Akademik PAI-C angkatan 2015 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sudito, S.Pd. kepala SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang telah memberi kesempatan dan segala motivasi kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.

9. Dimas Cahya Sarana, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
10. Kepada segenap Guru, Staf, dan Karyawan yang ada di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, atas kerja sama dan dukungannya kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
11. Keluarga PAI C angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, bimbingan, kebahagiaan dan pembelajaran selama 4 tahun bersama.
12. Keluarga besar IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto yang sudah memberikan semangat, motivasi dan menemani penulis dalam berproses dan menyusun skripsi ini.
13. Keluarga Pondok Pesantren Al-Ittihad pasir kidul yang sudah membantu dan memberikan semangat
14. Kelompok KKN 40 beserta keluarga besar Jatisaba Cilongok yang sudah memberikan pengalaman dan menjadi keluarga.
15. Kelompok PPL SMK IT Ma'arif NU Babakan Karanglewas beserta para guru, karyawan, dan siswa-siswi yang memberikan bimbingan serta pengalaman dalam pembelajaran yang sesungguhnya.
16. Sahabat-sahabat saya Dwi Agustina, Adzanita, Nurul, Atika, Eni, Tsani, Restina, Regina, Ota, Mba Diah yang telah memberikan doa, semangat, motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kamu yang selalu menemani, membantu, memberiku semangat dan motivasi, iya kamu Dimas Cahya Sarana.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 20 Januari 2020

Penulis



Zaitun Amaliah

NIM. 1522402126



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PESERTA DIDIK	
A. Karakter	14
1. Pengertian Karakter	14
2. Dasar Karakter	19
B. Pembentukan Karakter	22
1. Pengertian Pembentukan Karakter	22
2. Tujuan Pembentukan Karakter	24
C. Langkah-langkah dalam Pembentukan Karakter	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	
1. Deskripsi Umum SMK Aryasatya Teknologi Patikraja.....	43
2. Deskripsi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas	47
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
C. Kata Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Foto Kegiatan Observasi
- Lampiran 4 Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Permohonan Riset
- Lampiran 8 Surat Keterangan Observasi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Komputer
- Lampiran 18 Sertifikat OPAK
- Lampiran 19 Sertifikat PPL
- Lampiran 20 Sertifikat Bandung Education Trip FTIK
- Lampiran 21 Sertifikat Seminar Nasional “Menggugat Hukum Langit di Bumi”
- Lampiran 22 Sertifikat Seminar Nasional dan Launcing Buku Antologi Pilar Puisi
2
- Lampiran 23 Sertifikat “Libraries, House Our Dreams”
- Lampiran 24 Sertifikat “Aku Wanita dan Aku Bisa”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini kenakalan remaja semakin merajalela betapa banyak penyebab terjadinya kenakalan pada anak terutama remaja yang menyeret mereka pada kebrobrokan moral dan ketidak berhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergeliamangan dosa dan masalah di dalam masyarakat.¹

Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa anak didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengidentifikasi perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak, yang tidak sekedar pengetahuan dan diktrinasi, tetapi lebih menjangkau dalam wilayah emosi. Dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan, kebajikan.²

Keadaan yang memprihatinkan lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia saat ini yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedih kita mendengar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim,

¹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 113.

²Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.34

merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet, sungguh kita semua prihatin mendapati kenyataan ini.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.³ Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Tujuan Pendidikan Nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 15.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.⁶ Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.⁸

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para

⁵Amos Neolaka dan Grace Amealia. A Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 15.

⁶ Manur Muslich, *Pendidikan Karater menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 34.

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016), hlm.22.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan...*, hlm. 84

sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara keluarga (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal.⁹

Menurut Doni Koesma di dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*), karenanya disini peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Namun, sekarang ini banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Nampaknya hal tersebut dikarenakan gagasan pendidikan karakter masih berapda dalam wilayah konsep yang terletak di benak para pendidik dan pemerhati pendidikan serta hanya menjadi komoditas isu pendidikan yang menjadi wacana. Sekolah harus merespon kenyataan tersebut dengan membumikan gagasan pendidikan karakter, yaitu mengimplementasikan

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017) hlm. 5-6.

gagasan pendidikan karakter melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.¹⁰

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah. Melalui mata pelajaran IPA dan matematika bisa dikembangkan karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.

Trend pendidikan karakter di sekolah yang semula dibebankan melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter di kelas.

Di antara inovasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Di samping itu, pendidikan karakter juga bisa diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Untuk mendukung pendidikan karakter di kelas dan dalam kegiatan kesiswaan ini, manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter di kalangan semua warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan kultur sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan di sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan, termasuk pendidikan karakter,

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI, (Purwokerto: STAIN Press, 2018) hlm.5-6.

yang dapat menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter di kalangan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang bertebaran di tengah-tengah masyarakat. Jika dua pusat pendidikan ini bisa dilalui dengan baik oleh seorang anak (peserta didik), ia akan berhasil memasuki pusat pendidikan yang lain (masyarakat) dengan baik. Lingkungan masyarakat yang tidak baik tidak akan menjadi kendala bagi si anak yang sudah terdidik dengan baik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. Ia justru akan bertanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai karakter mulia di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, jika si anak gagal dalam pendidikan karakter di dua pusat pendidikan tersebut, ia akan lebih sulit menjadi manusia berkarakter di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Makna karakter secara terminologi, juga dikemukakan oleh Thomas Lickona di dalam bukunya Slamet Yahya, “*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Menurut Lickona karakter yang baik (*good character*) di antaranya mengenai pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen untuk berperilaku baik, dan pada kenyataannya memang melakukan kebaikan. Dengan makna lain, karakter didefinisikan sebagai serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*). Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat asli seseorang dalam menerima sesuatu secara berakhlak. Sifat asli ini wujudkan dalam sikap yang konkrit melalui tingkah laku yang baik, bersikap jujur, responsif, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Thomas Lickona juga melihat bahwa karakter sebagai sebuah sifat alamiah dan nyata dalam tindakannya.¹²

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter

¹¹ Marzuki, *Pendidikan...*, hlm.7-8

¹² M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019) hlm.45

peserta didik. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian yang memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana peserta didik mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.

Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah pun mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak melihat bahwa gagasan tersebut harus segera diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab, jika hanya berhenti pada tataran wacana, tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain, kebobrokan dan kemerosotan moral terus berlangsung secara massif.¹³

Disadari atau tidaknya dalam kehidupan sehari-hari betapa tidak mudah sebagian anggota masyarakat mentaati aturan dan tata tertib berdasarkan kesadaran dari diri sendiri. Ketika mengurus sesuatu yang memerlukan ketertiban tampak sulit untuk belajar antri, yang tampak justru sikap menerabas alias mencari jalan pintas. Demikian pula dalam berlalu lintas sulit berdisiplin murni seperti mentaati rambu-rambu, memberi kesempatan pada orang yang menyebrang ditempat yang disediakan, saling memberi kesempatan, dan taat atas segala peraturan dan etika berlalu lintas di jalan raya.

Menurut Koentjaraningrat, selain mengidap penyakit mental menerabas, orang Indonesia khususnya para pegawai pada zaman kolonial rupa-rupanya terlampau tergantung pada pengawasan dari atas untuk sektor-sektor hidup yang tidak ada sanksinya seperti Agama atau adat yang keramat. Mungkin sifat itu juga disebabkan oleh pola pengasuh dan pendidikan anak-anak secara tradisional, anak dibiarkan berkeliaran mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan irama pembagian waktu sehari-hari yang ketat.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 April 2019 dengan guru PAI bapak Dimas Cahya Sarana, S.Pd. dan guru BK ibu Marhaeny S.Pd, bahwa di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang mana sekolah tersebut

¹³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41

¹⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 85.

termasuk sekolah yang baru berdiri selama 2 tahun sehingga belum pernah meluluskan peserta didik, selain itu sekolah tersebut juga berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu sekolah yang mempunyai satu usaha untuk membentuk karakter disiplin bagi peserta didik dengan menerapkan dan menekankan budaya disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin*) di sekolah.¹⁵

Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti mengenai **“Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas”**.

B. Fokus Kajian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.¹⁶

Karakter (*character*), mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Dimas Cahya Sarana, S.Pd, dan Ibu Marhaeni, pada hari Rabu, 10 April 2019.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 135.

sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkahlaku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan social. Keduanya relative permanen secara menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktifitas individu.¹⁷

2. Peserta Didik

Secara formal siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 2 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu¹⁸.

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan pada jenjang pendidikan tertentu.

3. Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Pembentukan karakter adalah proses membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian peserta didik dengan melakukan suatu tindakan atau usaha kepada perbuatan-perbuatan agar membentuk peserta didik yang berkepribadian baik.

¹⁷ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27-28.

¹⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto, Stain Press, 2012), hlm. 30.

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter bagi peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas adalah proses membimbing dan mengarahkan peserta didik SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas kepada perilaku didengan melakukan berbagai usaha, tindakan tertentu, agar membentuk peserta didik berkepribadian baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam serta memberikan masukan bagi para pengelola lembaga sekolah sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka teoritik yang menerangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut penulis kemukakan teori-teori yang ada kaitannya dengan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas”.

Pertama, jurnal yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah” yang disusun oleh Suradi. SMP N 3 Tulungagung. menjelaskan tentang dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib sekolah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi menjaga ketertiban sekolah dan membantu mendisiplinkan siswa. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus pembentukan karakternya jurnal ini membahas pembentukan karakter melalui penerapan disiplin tata tertib sekolahnya saja sedangkan penulis membahas tentang pembentukan karakter secara umum di sekolah.¹⁹

Kemudian yang *kedua*, skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter di SD Islam Plus Masyithoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015”, yang disusun oleh Faidaturrohmah. Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan tahun 2014/2015, NIM:1123301069, menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah dan fokus penelitian, yaitu penulis meneliti pada jenjang sekolah SMK bukan SD.²⁰

¹⁹ Suradi. 2017. “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”. Jurnal riset dan konseptual. Vol.2, No. 4.

²⁰ Faidaturrohmah, *Pembentukan Karakter di SD Islam Plus Masyithoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015)

Ketiga, skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”, yang disusun oleh Umi Laelatul Arbiyah. Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan tahun 2013, menjelaskan tentang pembentukan karakter melalui apa saja pembentukan itu dilakukan peserta didiknya. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah dan fokus penelitian, yaitu penulis meneliti pada jenjang sekolah SMK bukan SMP.

Setelah mengetahui kajian teori dan melihat penelitian yang telah ada sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa posisi skripsi penulis ini berbeda dengan sebelumnya karena dalam skripsi ini membahas tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan halaman daftar lampiran.

Bab I berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa pembentukan karakter peserta didik. Terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang karakter yang meliputi: pengertian karakter, dasar karakter. Sub bab kedua tentang pembentukan karakter meliputi: pengertian pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter, sub bab ketiga tentang langkah-langkah pembentukan karakter.

Bab III berupa yaitu metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian. Terdiri dari penyajian data dan analisis data. Penyajian data terdiri dari deskripsi umum smk Aryasatya Teknologi Patikraja, deskripsi pembentuk karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PESERTA DIDIK

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkahlaku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relative permanen secara menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktifitas individu.²¹

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter (*character*) pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur, bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-

²¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27-28.

prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Individual yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.²²

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisi berasal dari empat sumber. Pertama, agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.28-30.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga

negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:²³

- a. Religius. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁴
- e. Kerja keras. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi...* hlm. 39-42.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142.

- h. Demokratis. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menempatkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.²⁵

Secara formal siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 2 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu²⁶.

2. Dasar Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah As-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fajar* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (As-Syams [91]:8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi...* hlm. 39-42.

²⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto, Stain Press, 2012), hlm. 30.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ , ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Q.S. At-Tin [95]: 4-5)

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ.

... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S Al-A'raf [7]: 179)²⁷

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakan oleh hati yang baik pula (*qulbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*) dan pribadi yang sehat (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*) dan pikiran kotor (*aqlussu'i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takabbur*), *riya'*, *sum'ah*, materialistic (*duniawi*), egois, dan sifat *syathoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individusehingga melahirkan manusia-manusia berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur,

²⁷ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.34-35.

rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh menurut Al-Syaibani di dalam bukunya Agus Zaenul, dimulai sejak bayi berupa *embrio* dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi *orang baik* dan kecenderungan menjadi *orang jahat*. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ أَنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

²⁸ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.36-37.

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S.An-Nisa:59)²⁹

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata:

“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati (HR. Bukhari)

IAIN PURWOKERTO
Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Oleh karenanya kita dapat banyak ayat alquran dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala bersumpah dengan waktu.³⁰

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti

²⁹ Departemen Agama, *Al-qur’an terjemah*, (Jakarta; Sygma Examedia Arkanleema, 2018) hlm.87

³⁰<http://irmamunafidah.blogspot.com/2014/11/hadist-tentang-kedisiplinan.html> diakses pada 13 Oktober 2019, pukul 10:34 WIB.

menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.³¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.³²

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkahlaku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan social. Keduanya relative permanen secara menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktifitas individu.³³

Pembentukan karakter adalah proses membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian peserta didik dengan melakukan suatu tindakan atau usaha kepada perbuatan-perbuatan agar membentuk peserta didik yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku baik.

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 135.

³² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta; Bumi Aksara. 2011), hlm. 84.

³³ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27-28.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembentukan karakter, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakan tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Darma Kesuma, tujuan pembentukan karakter mempunyai tiga tujuan, yaitu:³⁴

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud.

- a. Menanamkan potensi kalbu/nurani/afeksi peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

³⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm.25

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³⁵

Tujuan dasar pembentukan karakter menurut Sahrudin di dalam bukunya Nurla Isna Aunillah, upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal ini bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang, membantu, gotong-royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁶ Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntunan yang kontinyu. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku karakter, merasakan dan memiliki sikap positif pada konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya.³⁷

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan sesama beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁸

5R berintikan serangkaian proses yang dirancang untuk membantu menciptakan dan mempertahankan kondisi suatu tempat atau area kerja

³⁵ Muhammad Fadlillah, dkk., *Pendidikan Karakter Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.25.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015) hlm. 22

³⁷ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.27

³⁸ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek...* hlm. 29.

yang teratur, tertib, nyaman dan menyenangkan serta efisien, atau dengan kata lain tempat atau area kerja yang ideal. Konsep 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) ini sangat sederhana serta bisa dilakukan oleh siapapun yang menginginkan kehidupan yang tertib, teratur, nyaman, aman, dan efektif. Sebaliknya jika kondisi berantakan karena tidak disiplin akan semakin kacau, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi yang menempati tempat tersebut.³⁹

Sasaran dan tujuan penerapan pembentukan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di sekolah:⁴⁰

- a. Meningkatkan citra sekolah berkat terwujudnya tempat kegiatan belajar mengajar (KBM) yang tertib, teratur, rapi, nyaman dan menyenangkan, serta aman.
- b. Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang lebih efektif karena terciptanya kondisi, atmosfir dan suasana pembelajaran yang ideal.
- c. Peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang luhur, unggul dan tanggung, serta bisa dan biasa sistematis, efisien dan efektif lewat ditanamkannya secara intensif mentalitas/karakter/sikap/budaya disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di kalangan peserta didik.

3. Langkah-langkah dalam Pembentukan Karakter

Ada beberapa langkah-langkah pembentukan karakter agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:⁴¹

- a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan yang diberikan.

³⁹Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R di Sekolah Versi 1.0*. (Jakarta: Toyota dan Astra 2019), hlm. 10.

⁴⁰Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.19.

⁴¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasai Media Grup, 2009), hlm. 36-41

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai proses lanjutan untuk menguatkan materi yang telah masuk kepada penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Di antara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu di ingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.⁴²

a. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi satri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.⁴³

Adapun tahapan-tahapan dalam penerapan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di sekolah:

b. Membangun landasan yang kuat.

Komitmen pimpinan sekolah dan keseluruhan jajaran manajemen sekolah. Sistem, metode atau cara ini akan ampuh manakala seluruh warga sekolah memahami dan menyadari

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hlm.174

⁴³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasai Media Grup, 2009), hlm. 41

kebermanfaatannya serta melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Harus dipastikan pola pikir pimpinan sekolah komitmen memahami apa itu 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), maksud dan tujuan serta manfaatnya, dan bagaimana penerapannya. Mereka juga harus menunjukkan komitmen untuk melaksanakan dengan benar dan konsisten keseluruhan 5 tahapan proses 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*). Mereka harus menjadi contoh dan melakukan peninjauan lapangan secara langsung minimal 1 minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat perkembangan dan kemajuan pelaksanaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di zona-zona 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) yang ada di sekolah, serta memberikan motivasi dan mendorong untuk lebih giat menerapkan 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).

Komitmen sekolah untuk berubah ke arah yang positif. Perlu adanya pemicu atau kesadaran yang luar biasa kuatnya bagi tumbuhnya komitmen untuk menerapkan metode 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) secara benar dan konsisten.⁴⁴

- c. Pembentukan organisasi 5R. Pembentukan organisasi 5R meliputi:
- 1) Komite 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), komite 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) sekolah bisa dikatakan merupakan pengendali utama seluruh kegiatan di sekolah yang terkait dengan penerapan 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di sekolah. Ketua komite 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) harus dijabat oleh kepala sekolah. Sekertaris adalah staf pendidik/guru atau staf penunjang yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai seluk-beluk 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).
 - 2) Pembagian zona 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) dan penanggung jawab zona 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*),

⁴⁴ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...hlm.20-22.*

- 3) Aktivitas kelompok kecil 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), biasanya satu ‘aktivitas kelompok kecil’ adalah satu ruangan kelas.
 - 4) Audit 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), merupakan ‘pemetaan’ secara teratur dan berkala kondisi penerapan 5R di lingkup sekolah menggunakan checklist yang ditetapkan oleh komite 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).
 - 5) Kendali visual, merupakan sistem yang menampilkan informasi dalam bentuk label, papan petunjuk arah, papan identitas, dan tanda-tanda (*markings*).
 - 6) Promosi (peringat dan penyemangat) berupa poster yang memuat slogan 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), spanduk promosi 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).
- d. Pengenalan dan pemahaman 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*)
- Pemahaman tentang 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) diberikan kepada seluruh manajemen sekolah, staf pendidik, staf penunjang lainnya, dan para siswa mereka harus benar-benar memahami konsep 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) serta tahapan penerapannya. Tujuan pemberian pemahaman adalah agar mereka paham 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), serta metodologinya, dan kemudian mau terlibat secara penuh dalam penerapannya.⁴⁵
- e. Pelaksanaan 5R
- Dalam pelaksanaan 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), satu hal yang harus digaris-bawahi adalah bahwa pelaksanaan itu harus dilakukan sesuai urutannya. Dimulai dari R1, memilah barang-barang yang ada di tempat kerja, kemudian R2, menatanya, lalu R3, membersihkan secara teratur dan setelah itu R4, membuat standar apa yang harus dilakukan untuk menjaga bisa terus dipertahkannya kondisi yang telah berhasil dicapai dan R5, menetapkan prosedur

⁴⁵ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...*hlm.39.

standar untuk memastikan bahwa langkah-langkah sebelumnya terus dilakukan dan menjadi kebiasaan serta budaya.⁴⁶

Istilah konsep 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) adalah adaptasi dari istilah 5S yang merujuk pada istilah asli bahasa Jepangnya, yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Sitsuke* yang berarti Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Rajin. Makna dari 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) sebagai berikut:

1) Ringkas

Ringkas artinya memisahkan benda yang sudah tidak terpakai atau tidak sesuai kebutuhan. Jika benda tersebut tidak terpakai atau tidak digunakan lagi maka dapat kita pisahkan dahulu, misalnya disimpan atau digunakan untuk keperluan lain.⁴⁷ Ringkas berarti membedakan antara diperlukan dengan yang tidak diperlukan, mengambil keputusan yang tegas, dan menerapkan manajemen stratifikasi untuk membuang yang tidak diperlukan. Proses pemilahan merupakan hal terpenting dalam hal ini, karena ada beberapa individu yang nampaknya kacau dan tergesa-gesa tetapi sebenarnya teratur dengan baik, demikian pula ada seorang individu yang nampaknya bersih dan rapi tetapi tidak segera menemukan sesuatu yang diperlukan dengan cepat.⁴⁸

Proses ringkas terdiri dari 5 langkah atau tahapan, yaitu:⁴⁹

- a) Menentukan tempat atau area dimana proses ringkas akan diaplikasikan dan ambil foto tempat/area sebelum proses ringkas dilakukan.
- b) Memeriksa tempat atau area itu dengan pertanyaan:
 1. Barang siapa ini?
 2. Milik siapa?

⁴⁶ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.45

⁴⁷ Nurul Ikoma, *Aktivitas 5R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hlm.3.

⁴⁸ Takasi Osada, *Sikap Kerja 5S*, Penerjemah: Mariani Gandamihardja. (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), hlm.23.

⁴⁹ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.47-50.

3. Sejak kapan berada disitu?
 4. Mengapa berada disitu?
 5. Apakah masih digunakan?
 6. Seberapa sering dipakai?
 7. Kapan terakhir kali digunakan?
- c) Memilah barang-barang yang ada ditempat atau area itu:
1. Perlu?
 - a. Sering? (simpan di tempat kerja jumlahnya sesuai kebutuhan)
 - b. Kadang-kadang? (simpan di dalam lingkungan kerja tetapi jumlahnya sesuai kebutuhan)
 - c. Jarang? (simpan di gudang tetapi diberi label sehingga mudah dicari kalau di butuhkan)
 2. Tidak perlu?
 - a. Bernilai? (bisa dijual)
 - b. Tidak bernilai? (dibuang)
 3. Ragu-ragu? Ditandai dengan label merah
 - a. Mengambil foto setelah proses ringkas yang dilakukan oleh area itu.

2) Rapi

Rapi artinya menyimpan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan menyimpan rapi, kita dapat cepat menemukan barang tersebut saat kita membutuhkannya. Rapi juga berlaku terhadap penampilan kita, misalnya cara kita berpakaian.⁵⁰ Rapi juga berarti menyimpan, menata benda dan peralatan kerja dengan rapi. Memberi identitas yang jelas serta menentukan tempatnya masing-masing sehingga setiap orang bisa gampang menemukan dan mengembalikannya pada tempatnya semula.⁵¹

⁵⁰ Nurul Ikoma, *Aktivitas 5R: Ringkas...* hlm.4.

⁵¹ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...* hlm.8

Rapi berarti menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat dipergunakan dalam keadaan mendadak. Ini merupakan cara untuk menghilangkan proses pencarian. Yang diutamakan di sini adalah manajemen fungsional dan penghapusan proses pencarian. Jika segala sesuatu disimpan di tempatnya demi mutu dan keamanan, berarti memiliki tempat yang rapi. Prinsip penataan berlaku di seluruh masyarakat dan di segala aspek kehidupan. Prinsip ini ditemukan dalam kartu katalog di perpustakaan, di tempat parkir suatu gedung, dan cara barang diatur di gudang. Semua itu dirancang untuk membantu menemukan segala sesuatu pada saat diperlukan tanpa kehilangan waktu yang seharusnya tidak perlu untuk mencari dan membongkar. Semua diatur supaya mudah ditemukan kembali.⁵²

Poin-poin penting yang harus diperhatikan untuk menerapkan rapi adalah sebagai berikut:

- a) Mengelompokkan barang sesuai fungsinya
- b) Menentukan lokasi penyimpanan dan penempatan
- c) Menempatkan barang sesuai lokasi yang ditentukan
- d) Menerapkan kendali visual (label identitas/lokasi dsb)
- e) Membuat peta/denah tata-letak penempatan barang.

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pembentukan rapi:⁵³

- a) Mengambil foto tempat/area itu sebelum proses rapi dilakukan.
- b) Proses rapi biasanya diawali dengan membuat klasifikasi/pengelompokan barang atau dokumen di tempat kerja berdasarkan: frekuensi pemakaian (rendah, sedang, tinggi), kesamaan jenis/kategori barang, dan berdasarkan fungsi.

⁵² Takasi Osada, *Sikap Kerja 5S*, Penerjemah: Mariani Gandamihardja. (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), hlm.25.

⁵³ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.51-57.

- c) Memberikan kode/label/identitas/tanda pengenal agar siapa saja bisa menemukan dengan mudah suatu barang atau dokumen kalau membutuhkannya.
- d) Mengatur tata-letak tempat kerja untuk:
 1. Minimasi jarak pergerakan/pemindahan barang
 2. Minimasi gerakan kerja siswa
 3. Kenyamanan lingkungan dan suasana kerja
 4. Keselamatan dan kesehatan kerja.
- e) Menerapkan kendali visual berguna agar membuat orang cepat memahami informasi yang di sampaikan. Contohnya seperti pemberian floor marking(tanda di lantai), dan label.
- f) Membuat sistem informasi penyimpanan (peta atau denah tata-letak tempat penyimpanan dan barang-barang/peralatan yang disimpan di sana serta indicator lokasi tepatnya).
- g) Menyusun dan menyepakati aturan tata tertib rapi yang dibuat.
- h) Mengambil foto setelah proses rapi dilakukan di tempat atau area itu.
- i) Melakukan evaluasi penerapan rapi di tempat atau area itu.

3) Resik

Resik yaitu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah/area pembelajaran praktik/area kerja dan semua fasilitas yang ada di lingkungan sekolah/area pembelajaran praktik/area kerja. Mengidentifikasi penyebab kotornya lingkungan sekolah/area pembelajaran/area kerja dan fasilitas-fasilitas yang ada. Memastikan fasilitas-fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada di lingkungan sekolah berfungsi sebagaimana mestinya. Melakukan pembenahan yang efektif terhadap penyebab kotornya lingkungan sekolah dan tidak berfungsinya fasilitas-fasilitas yang ada.⁵⁴ Resik artinya membersihkan ruangan atau lingkungan dari debu dan kotoran lain hingga bersih. Kita

⁵⁴ Yayasan Toyota dan Astra, Panduan Penerapan 5R... hlm.8

memerlukan menyiapkan alat seperti kain lap, kain pel, sapu dan sebagainya.⁵⁵

Proses resik adalah memastikan bahwa area kegiatan belajar-mengajar, area/tempat kerja, dan semua barang/peralatan di area/tempat itu selalu berada dalam kondisi 'siap pakai' dengan:⁵⁶

Menjaga lingkungan/sarana dan prasarana sekolah/area pembelajaran bebas dari sampah dan kotoran/debu;

- a) Membersihkan lantai, dinding, jendela, kisi-kisi ventilasi, langit-langit, bahkan juga bagian dalam lemari dan laci meja;
- b) Membersihkan semua mesin, peralatan, rak dan loker;
- c) Mengosok dan memoles barang-barang, peralatan, mesin di tempat/area kerja secara teratur sehingga terlihat bersih dan mengkilat. Kondisi seperti itu akan memudahkan kita mendeteksi 'abnormalitas' pada barang, peralatan dan mesin itu lebih dini.

Proses resik pada dasarnya terdiri dari 3 aktivitas utama yang mencakup:⁵⁷

- a) Membuat lingkungan/sarana & prasarana sekolah dan area pembelajaran bersih,
- b) Menjaga terus kondisi bersih seperti itu, dan,
- c) Melakukan langkah-langkah pencegahan agar lingkungan/sarana & prasarana sekolah dan area pembelajaran tidak menjadi kotor.

4) Rawat

Rawat artinya mempertahankan kebersihan dan kerapian yang sudah kita lakukan. Rawat sama artinya dengan menjaga kebersihan dan kerapian.⁵⁸ Rawat yaitu menjaga tetap terjaganya 3R (Ringkas, Rapi, Resik). Menetapkan aturan-aturan dan prosedur agar bisa terciptanya lingkungan pembelajaran yang rapi, teratur

⁵⁵ Nurul Ikoma, *Aktivitas 5R: Ringkas...* hlm.4.

⁵⁶ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...* hlm.60.

⁵⁷ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...* hlm.60.

⁵⁸ Nurul Ikoma, *Aktivitas 5R: Ringkas...* hlm.4.

dan nyaman sehingga 3R yang pertama (Ringkas, Rapi, Resik) benar-benar menjadi kebiasaan.⁵⁹ Poin-poin penting yang harus dilakukan rawat sebagai berikut:

- a) Melakukan standarisasi proses dan langkah-langkah R1, R2, R3, (prosedur, metode, kondisi akhir yang diinginkan)
- b) Membuat tanda-tanda visual sebagai bagian dari kendali visual (jalur, lokasi barang/peralatan, daerah rawan dsb)
- c) Membuat dan menerapkan sistem audit yang baku, jelas dan terukur
- d) Menyelenggarakan kampanye tahunan untuk menanamkan dan meningkatkan budaya peduli akan sikap kerja tertib, teratur, bersih, nyaman, aman, dan efektif.⁶⁰

5) Rajin

Rajin artinya menciptakan kebiasaan agar kita selalu menjaga kebersihan dan kerapian.⁶¹ Rajin adalah menjaga terus ditaati dan dipraktikannya 4R yang pertama (*Ringkas, Rapi, Resik, Rawat*) dan menjadikannya budaya.⁶² Poin-poin penting yang harus dilaksanakan pada tahap rajin antara lain sebagai berikut:

- a) Pembudayaan aktivitas 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) untuk membuat lingkungan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar mengajar yang tertib, teratur, rapi, bersih, nyaman, aman dan efektif.
- b) Komitmen penuh terhadap pelaksanaan kode etik 5R yang telah disepakati
- c) Terus berlangsungnya perbaikan berkelanjutan.
- d) Komunikasi dua arah, termasuk komunikasi umpan-balik, sebagai kegiatan rutin.

⁵⁹ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.8

⁶⁰ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.65

⁶¹ Nurul Ikoma, *Aktivitas 5R: Ringkas*...hlm.4.

⁶² Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R*...hlm.9.

Proses menyiratkan disiplin diri (*self discipline*), yaitu kemauan untuk selalu menjaga dan mempertahankan serta mempraktekan secara konsisten proses-proses 4R sebelumnya. Ini berarti benar-benar mau selalu melakukan proses memilah, merapikan, membersihkan dan melakukannya sesuai standar yang telah ditetapkan.⁶³



⁶³ Yayasan Toyota dan Astra, *Panduan Penerapan 5R...* hlm.69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara definisi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

Sedangkan penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁶⁵.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena memiliki kriteria sebagaimana yang ada dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena menggambarkan suatu kegiatan yang ada di suatu sekolah.

IAIN PURWOKERTO

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang berada di Jalan Raya Rawalo Purwokerto, Notog, Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah ini karena merupakan Sekolah yang memiliki beberapa peraturan yang diterapkan mengenai pembentukan karakter yang berbeda dengan sekolah lain dan dapat menunjang serta mendukung kegiatan pembentukan karakter peserta didik.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 8.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan subjek yang terlibat dalam penentuan kebijakan berkaitan dengan program atau kegiatan yang akan dijalankan dalam suatu sekolah. Kepala sekolahlah yang memberikan keputusan akan diadakan atau tidaknya sebuah program atau kegiatan.

2. Guru

Guru merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik. Dari sini diperoleh data mengenai pelaksanaan pembentukan karakter bagi peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

3. Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Wakil Kepala bidang kurikulum merupakan pihak yang berwenang dan berkaitan dengan kurikulum yang diberlakukan dalam sekolah. Waka kurikulumlah yang bertugas memastikan kegiatan belajar mengajar teori dan praktek dapat terselenggara dengan baik dan terkendali. Dari Waka Kurikulum diperoleh data tentang kurikulum yang diberlakukan pada mata pelajaran dan kebijakan program pembentukan karakter bagi peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

4. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling merupakan salah satu bagian penting dari sebuah sekolah. Setiap sekolah paling tidak diwajibkan untuk memiliki guru BK untuk dapat menangani berbagai macam kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sekolah terutama kasus-kasus pelanggaran disiplin .

5. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, karena Peserta didiklah yang belajar setiap saat. Peserta didik disebut sebagai objek yang menjadi sasaran guru dalam proses transformasi ilmu. Sedangkan peserta didik disebut sebagai subjek dalam hal ini maksudnya adalah peserta didik yang berperan aktif dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Peneliti dalam hal ini mengambil peserta didik SMK Aryasatya Teknologi Patikraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal ataupun keterangan dari sebagian atau seluruh materi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data dengan berbagai setting, sumber, maupun berbagai cara. Dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.⁶⁶

1. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal-hal yang diamati tersebut dapat dalam bentuk suatu gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.

Pada dasarnya tidak seluruh masalah cocok dengan menggunakan observasi, karena observasi hanya cocok untuk mengumpulkan masalah yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan mengumpulkan data dengan cara observasi maka peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak di teliti, tanpa ada perantara yang dapat dilebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya.

⁶⁶Sugiyono. *Metodologi...*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193-194.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu perwawancara (*Interviewer*) dan terwawancara (*interviewe*) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁶⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang sudah berlaku, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya karya monumental dar seseorang. Dokumen berupa tulisan misalnya catatan harian, transkrip, buku, biografi, peraturan, kebijakan dan sebagainya. Dokumen berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, patung, film dan lain-lain.⁶⁸

Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini dokumen berupa catatan adalah gambaran umum SMK Aryasatya Teknologi Patikraja (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana sekolah). Dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto, yaitu ketika sedang berlangsungnya kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

⁶⁷Lexy J. Meleong, *Metode...*, hlm. 186

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi...*, hlm. 329.

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi...*, hlm. 335.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, akan tetapi lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif selanjutnya dilakukan dalam bentuk naratif, melalui penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami itu.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan⁷⁰.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua

⁷⁰Sugiyono, *Metodologi...*, hlm. 337-345.

catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan 5R di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja.

Telah disebutkan bahwa ada tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang merupakan sesuatu yang saling berhubungan pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.

Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian ini dituankan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraph-paragraf. Karena itu data akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Karena data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraph-paragraf, baik penuturan informasi, hasil observasi dan dokumentasi, maka agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

Akhirnya analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja melalui pembiasaan 5R dilihat dari data checklist kebersihan dan jadwal pelaksanaan 5R peserta didik dapat mematuhi peraturan sekolah dengan baik dibuktikan dengan lingkungan yang bersih, rapih, tertib dan nyaman.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Umum SMK Aryasatya Teknologi Patikraja

a. Sejarah Berdirinya Sekolah SMK Aryasatya Teknologi Pati kraja

SMK Aryasatya Teknologi Patikraja diresmikan pada tanggal 13 Mei 2017. Peresmian ditandai dengan dikeluarkannya surat izin pendirian dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah *No.420/2863/2017*, tentang persetujuan pendirian sekolah swasta. SMK Aryasatya diselenggarakan oleh Yayasan Adi Pramesti dan diresmikan oleh Bupati Banyumas Ir. H. Achmad Husein.

Aryasatya didirikan dengan program keahlian pertama yaitu teknik kendaraan ringan. Program pendidikan 3 tahun ini merupakan program unggulan SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang menuntut siswa belajar teori maupun praktik di bidang otomotif roda empat. Sehingga diharapkan dapat melahirkan bidang ilmu yang mampu mengimplementasikan pemeliharaan, perawatan, dan improvement terhadap mesin, chasis, suspensi, kelistrikan mobil, yang bersifat manual maupun otomatis.

Tidak hanya itu lulusan Aryasatya dikemas agar dapat dan siap menjadi seorang marketing eksekutif ataupun countersales, jabatan tersebut merupakan jabatan yang bergengsi pada sebuah dealer mobil dan memiliki jenjang karir yang lebih menjanjikan.⁷¹

Yayasan Toyota dan Astra (*YTA*) yang selalu menunjukkan dukungan pada dunia pendidikan juga memberikan dukungannya kepada SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Sebagai program awal, YTA menggandeng enam SMK di wilayah Jawa dalam program

⁷¹ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019.

percontohan pendidikan vokasi. Jadi, SMK Aryasatya adalah satu dari enam sekolah yang digandeng YTA sebagai program pendidikan yang berintegrasi pada dunia industri. Sebagai sekolah yang berintegrasi pada dunia industri, lulusan dari *SMK Aryasatya Teknologi Patikraja* memfasilitasi siswanya untuk melakukan praktik kerja lapangan pada dealer-dealer resmi Toyota. Selain memfasilitasi tempat praktik kerja lapangan, Aryasatya juga memberikan kesempatan bagi seluruh siswanya untuk bekerja di dealer resmi Toyota dengan cara menyalurkan ke berbagai instansi industri sesuai minat dan bakat siswa.

Hal itu telah dibuktikan Aryasatya karenanya adalah satu-satunya sekolah baru yang belum memiliki lulusan tetapi telah beberapa kali membuka lowongan pekerjaan untuk lulusan TKR dari sekolah lain yang disalurkan pada dealer-dealer resmi Toyota seperti Auto2000 dan Astrido di sepanjang tahun 2017 dan awal tahun 2018. Penyaluran lowongan tersebut resmi dibuka Aryasatya melalui BKK yang telah dimiliki Aryasatya.⁷²

Di tahun pelajaran pertama yakni 2017/2018 SMK Aryasatya mampu menjaring siswa dari berbagai sekolah di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, artinya kehadiran SMK Aryasatya dengan cepat diketahui oleh masyarakat. Proses seleksi penerimaan siswa baru dilakukan dengan psikotes dan tes kesehatan, tes tersebut bertujuan untuk memilah siswa-siswa yang berkompeten. Di masa yang akan datang SMK Aryasatya akan membuka jurusan-jurusan baru yang terkemuka untuk memenuhi kebutuhan industri di Indonesia maupun mancanegara.⁷³

⁷² Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

⁷³ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

b. Profil Sekolah

Nama sekolah SMK Aryasatya Teknologi Patikraja bernomor NPSN : 69964896 status sekolah tersebut adalah sekolah swasta. Bentuk pendidikannya adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) status kepemilikan sekolah adalah milik yayasan. Adapun SK pendirian sekolah dan izin operasional 420/2863/2017. tanggal SK pendirian dan izin operasional 07 April 2017. Sekolah ini terakreditasi C, nama bank yang digunakan oleh SMK adalah bank BNI KCP unit Purwokerto rekening atas nama SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Luas tanah milik sekolah 2279. Kepala SMK Aryasata Teknologi Patikraja bernama Sudito, S.Pd.⁷⁴

c. Struktur Pengurus Sekolah

Adapun struktur pengurus sekolah SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas yang dibawah naungan Yayasan Adi Pramesti. Kepala sekolah SMK Aryasatya Teknologi adalah Sudito, Pd. Dibawah pimpinan kepala sekolah ada kepala tata usaha yang bernama Dra. Juniati. Adapun Waka yang ada di sekolah yang *pertama*, Waka Kurikulum oleh Supadi, S.Pd, yang *kedua*, ada Waka hubungan Industri Dayat Cahyono, S.T, adapun yang *ketiga*, Waka Kesiswaan Arie Pramudy, S.Pd. Waka ke *empat*, Sarana Prasarana Dayat Cahyono, S.T. Koordinator Prakerin Zaenal Arifin, S.T. Koordinaor BK oleh Marhaeny, S.Pd. Kepala Jurusan TKR Dayat Cahyono, S.T. Kepala Perpustakaan Tri Astuti, S.Pd. dibawah semua pimpinan terdapat guru dan peserta didik.⁷⁵

d. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, professional dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

⁷⁴ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

⁷⁵ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

dilandasi dengan IMTAQ dalam rangka menghadapi arus persaingan global

Misi :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan akhlak dan budi pekerti luhur sebagai landasan sikap dan perilaku dalam bermasyarakat yang beriman, bernorma, dan berbudaya (Attitude).
- 2) Mengembangkan sikap peduli, menghargai, kolaborasi, pada setiap civitas akademik dalam peran sertanya membangun masyarakat bangsa dan negara.
- 3) Mengembangkan dan menumbuhkan profesionalisme, pengetahuan, dan keterampilan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, kritis, dan inovatif didukung dengan fasilitas infrastruktur yang mengikuti perkembangan global (*skill + knowledge*).
- 4) Memperkuat hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan industry demi terwujudnya pendidikan vokasi yang berkualitas sesuai dengan konsep link and much antara dunia pendidikan dan kebutuhan SDM industri.⁷⁶

e. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik

Guru SMK Aryasatya Teknologi Patikraja berjumlah 16 orang .sedangkan karyawan SMK Aryasatya Teknologi Patikraja berjumlah 5 orang. Guru pendidikan agama Islam di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja berjumlah 1 orang, yaitu Dimas Cahya Sarana, S.Pd. Rincian Data Ketenagaan (Guru dan Karyawan):

Jumlah guru dan karyawan seluruhnya 22 orang terdiri dari Kepala Sekolah berjumlah satu orang, Guru tetap dari yayasan sekolah berjumlah 3 orang. Guru tidak tetap 14 orang. Karyawan sekolah 5 orang. Karyawan tetap berjumlah satu orang. Jumlah seluruh siswa di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja pada tahun ajaran 2018/2019

⁷⁶ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

berjumlah 293 siswa. Yang terbagi menjadi 3 angkatan. Setiap angkatan masing-masing berjumlah 3 /4 kelas.⁷⁷

f. Sarana dan Prasarana Sekolah

Proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana atau bisa terhambat manakala tidak adanya sarana dan prasarana yang mendorong. Sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar, adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja antara lain. Jumlah ruang kelas terdiri dari 8 ruang kelas. Belum ada fasilitas perpustakaan, UKS dan Mushola. Ruang Kepala Sekolah 1 ruang. Ruang Guru 1 ruang. Ruang TU 1 ruang. Ruang BK 1 ruang. Kamar Mandi/WC guru 2 ruang. Kamar Mandi/WC peserta didik 8 ruang. Gudang 1 ruang. Bengkel 1 ruang. Ruang Mesin 1 ruang.⁷⁸

2. Deskripsi Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

Setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk teks. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja.

Data yang penulis sajikan merupakan data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian tersebut.

⁷⁷ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

⁷⁸ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

Berikut ini akan penulis paparkan hasil penelitian yang telah diperoleh setelah melakukan penelitian tentang pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau sekedar perintah saja. Orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam memberikan dan mengarahkan anak menjadi berkarakter. Di ruang lingkup sekolah memiliki langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter khususnya peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja adalah dengan beberapa strategi.

- a. Menggunakan pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman adalah tahap awal bagi peserta didik untuk menerima materi mengenai peraturan dan disiplin di sekolah. Pemahaman menjadi salah satu langkah yang penulis temukan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

”Melalui pemahaman atau pemberian materi tentang peraturan sekolah, disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan peraturan 5R, dan pencontohan dari guru tentang peraturan 5R, pembiasaan 5R mba, 5R itu sendiri artinya ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin.”⁷⁹

Pemberian pemahaman ini dinilai efektif apabila seluruh warga sekolah betul-betul memahami pengertian dari 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat, rapi*), memahami penerapannya di tempat mereka masing-masing, dan memahami peran masing-masing dalam menciptakan nilai

⁷⁹ Wawancara dengan Supadi, S.Pd. pada Tanggal 26 Agustus 2019.

dan kondisi keadaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) yang efektif di tempat masing-masing.

- b. Menggunakan pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai proses lanjutan untuk menguatkan materi yang telah masuk kepada penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Perlu di ingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter. Penulis menemukan informasi bahwa pembiasaan utama yang di terapkan di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Disiplin merupakan sesuatu hal yang baik. Disini peserta didik di didik untuk dibiasakan disiplin. Bisa dengan disiplin waktu, disiplin berpakaian dan lain-lain. Sesuatu hal yang baik berawal dari terpaksa dipaksa lalu menjadi terbiasa”⁸⁰

- c. Menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi satri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Penulis menemukan informasi bahwa metode yang cocok untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja adalah keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang penting dalam membentuk karakter, di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja semua dewan guru diharapkan harus menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Teladan adalah contoh, dengan metode ini bagaimana guru-guru yang secara langsung memberikan teladan baik kepada para peserta didik di

⁸⁰ Wawancara dengan Supadi, S.Pd. pada Tanggal 26 Agustus 2019.

SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Disini guru-guru berusaha bagaimana bersikap yang baik di depan peserta didik sesuai dengan ajaran Rosulullah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudito sebagai berikut:

“Pembentukan karakter kedisiplinan yang diterapkan di sekolah seperti melalui pemahaman atau pemberian materi disiplin 5R, pembiasaan 5R dan pencontohan dari guru-guru. Guru jelas harus memberikan contoh atau teladan yang baik mbak, kan bagaimana mungkin kalau guru telat siswa melihatnya? Seperti halnya guru memberikan contoh disiplin berpakaian rapi, dan juga disiplin tepat waktu dalam mengajar. bagaimana kalau ruang kepala sekolahnya kotor siswa melihat? Dan kami guru disini sudah terbiasa menyapu dan ngepel agar siswa mencontohnya. Kebersihan dan kedisiplinan kelas sudah menjadi tanggungjawab siswa masing-masing di bimbing oleh wali kelas mengatur kesepakatan kelas. Semua siswa terlibat dalam 5R, seperti toilet bintang lima juga bagian dari 5R.”⁸¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Sudito sebagai berikut:

“Tujuan SMK Aryasatya Teknologi Patikraja melakukan upaya-upaya penanaman pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan nilai-nilai disiplin peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan di sekolah baik melalui kegiatan sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan lain di luar proses pembelajaran. Diantaranya yaitu sekolah membuat suatu kebijakan melalui pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) terhadap peserta didik.”⁸²

Pembiasaan disiplin 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Istilah konsep disiplin 5R adalah adaptasi dari istilah 5S yang merujuk pada istilah asli bahasa Jepangnya, yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Sitsuke* yang berarti Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Rajin. Makna dari 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) sebagai berikut:

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sudito, S.Pd pada Tanggal 26 Agustus 2019.

⁸² Wawancara dengan Bapak Sudito, S.Pd pada Tanggal 26 Agustus 2019.

Ringkas artinya memisahkan benda yang sudah tidak terpakai atau tidak sesuai kebutuhan. Jika benda tersebut tidak terpakai atau tidak digunakan lagi maka dapat kita pisahkan dahulu, misalnya disimpan atau digunakan untuk keperluan lain. Sebagaimana penulis temukan di SMK Aryasatya Teknologi pembiasaan disiplin 5R dari ringkas adalah di sekolah seperti pembiasaan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan baik saat berada di kelas maupun di bengkel. Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, ketua kelas keliling membawa box HP yang disediakan sekolah untuk menyimpan HP peserta didik agar tidak menggunakan barang yang tidak digunakan dan tidak mengganggu saat jalannya proses belajar mengajar berlangsung.⁸³

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimas Cahya Sarana mengenai kegiatan awal sebelum kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas, sebagai berikut:

“Ringkas penerapannya yaitu awal sebelum waktu kegiatan belajar berlangsung ketua kelas ditugaskan keliling membawa box tempat HP, dan semua siswa menaruh HP mereka. Karena HP tidak diperlukan saat KBM berlangsung kecuali saat guru mengizinkan menggunakan HP untuk keperluan pembelajaran. Selain penggunaan HP, selanjutnya siswa memilih buku tulis dan buku paket yang diperlukan dalam pembelajaran PAI, sedangkan buku yang lain dipindahkan, disingkirkan disimpan dahulu.”⁸⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Ringkas ini ada juga tahapannya diatur sesuai tingkat keseringan pemakaian barang (sering/kadang/jarang), dan mengevaluasi setiap ada masalah contoh mencari penyebab bila ada barang yang rusak.”⁸⁵

⁸³ Observasi pada tanggal 12 Agustus 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Dimas, S.Pd. pada tanggal 12 Agustus 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

Kondisi sekolah yang masih belum memiliki fasilitas musola untuk shalat, bengkel sekolah yang luas bisa digunakan untuk sarana shalat berjama'ah peserta didik dan guru. Saat akan melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah peserta didik menyingkirkan barang-barang yang ada di area bengkel seperti meja guru dan peralatan bengkel lainnya yang sudah tidak digunakan di simpan di gudang.⁸⁶

Rapi artinya menyimpan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan menyimpan rapi, kita dapat cepat menemukan barang tersebut saat kita membutuhkannya. Rapi juga berlaku terhadap penampilan kita, misalnya cara kita berpakaian. Penerapan rapi di SMK Aryasatya Teknologi dalam berpakaian peserta didik mengenakan seragam lengkap sesuai peraturan yang ada beserta atributnya contohnya setiap hari senin dan Selasa mengenakan baju putih, celana/rok abu-abu (panjang rok minimal sebatas lutut) dan berdasar SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Pada hari Rabu dan Kamis mengenakan baju identitas, celana/rok identitas SMK Aryasatya Teknologi Patikraja ketentuan pada hari Jum'at dan Sabtu peserta didik mengenakan baju dan celana pramuka lengkap dengan atributnya.⁸⁷

Peserta didik memakai sepatu hitam, kaos kaki dan ikat pinggang warna hitam polos. Ketika berolahraga peserta didik memakai sepatu olahraga hitam dan kaos kaki warna hitam dan pakaian seragam olahraga sekolah. Adapun ketentuan saat waktu pelajaran praktiknya di bengkel peserta didik memakai pakaian kerja (*Wearpak*) pada saat praktik.⁸⁸ Peserta didik juga dilarang memakai sabuk dari luar yang berbahan besi (*gesper*) karena bisa membahayakan saat praktik pelajaran teknik kendaraan ringan berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marhaeny sebagai berikut:

⁸⁶ Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁸⁷ Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019

⁸⁸ Observasi pada tanggal 2 September 2019.

“Disini tata tertib sekolah pada umumnya yang paling terlihat mencolok adalah dalam penampilan terutama baju yang dikenakan peserta didik. Disiplin dalam berpakaian seperti pada hari senin menggunakan seragam baju putih, celana/rok abu-abu panjang rok minimal sebatas lutut dan berdas sekolah, hari rabu dan kamis mengenakan baju identitas, celana/rok identitas sekolah, hari jum’at dan sabtu peserta didik mengenakan baju dan celana pramuka lengkap dengan atributnya. Memakai sepatu hitam, kaos kaki dan ikat pinggang warna hitam polos. Ketika memakai sepatu olahraga hitam dan kaos kaki warna hitam dan pakaian seragam olahraga sekolah. Adapun ketentuan saat waktu pelajaran praktiknya di bengkel peserta didik memakai pakaian kerja (*Wearpak*) pada saat praktik.”⁸⁹

Rapi juga berarti menyimpan, menata benda dan peralatan kerja dengan rapi. Memberi identitas yang jelas serta menentukan tempatnya masing-masing sehingga setiap orang bisa gampang menemukan dan mengembalikannya pada tempatnya semula. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Rapi adalah setiap barang di sekolah harus mempunyai nama, tempat barang supaya orang lain tahu tempat pengembalian barangnya. Penerapannya seperti pemberian zona marking atau pembatas disetiap barang.”⁹⁰

IAIN PURWOKERTO
Penerapan disiplin rapi sebelum pelajaran berlangsung saat peserta didik akan masuk ke dalam kelas mereka melepaskan sepatu dan menata sepatu di rak sepatu yang telah disediakan. Setelah masuk kelas peserta didik menyimpan jaket-jaket di rak jaket dengan rapi yang telah disediakan di belakang kelas. Tas peserta didik di gantungkan di kursi masing-masing peserta didik di sebelah kanan kursi. Keadaan kelas dalam posisi bersih dan rapi, meja dan kursi peserta didik dibatasi oleh zona marking berwarna kuning untuk batas agar benda atau meja tetap lurus dan rapi tidak melebihi batas yang telah dibuat sekolah. Peralatan alat membersihkan kelas untuk piket

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Marhaeny, S.Pd. pada tanggal 27 Agustus 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

juga tersedia di sudut belakang kelas seperti sapu, kain lap, dan alat pel lantai. Di depan kelas sebelah pojok terdapat tempat untuk menaruh dan menyimpan buku-buku bacaan di kelas, ditulis di atas rak buku berukuran kecil dengan informasi keterangan tempat buku pojok literasi. Di dinding dekat papan tulis terdapat TV dan AC kelas sebagai sarana prasarana kelas untuk mendukung proses pembelajaran. Adapun kertas yang di tempel tidak jauh dari TV dan AC yang memberikan keterangan cara pemakaian TV dan AC sesuai prosedur pemakaiannya. Di depan kelas bagian pojok bawah terdapat kotak untuk menaruh dan menyimpan handphone peserta didik agar peserta didik bisa fokus mengikuti proses pembelajaran tanpa memainkan handphone.⁹¹

Penerapan rapi di sekolah sekitar pukul 06:40 WIB. sebelum kegiatan upacara dimulai. Peserta didik disiplin tepat waktu masuk dari gerbang sekolah dengan menuntun kendaraannya atau sepeda motornya tidak di naiki, dan tidak menghidupkan motor ini sudah menjadi aturan dari sekolah agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Peserta didik disiplin dalam hal parkir motor dengan rapi di area parkir dengan tertib. Lalu masuk ke kelas menaruh tas dan keluar berbondong-bondong baris menuju lapangan untuk melaksanakan upacara. Namun masih ada juga peserta didik yang terlambat mengikuti upacara. Pemimpin dan petugas upacara menyiapkan barisannya dengan rapi. Selama proses upacara berlangsung dengan lancar, masih terlihat peserta didik yang tidak mengikuti upacara dengan khidmat, seperti perilaku peserta didik yang berdiri dibelakang mengobrol sendiri dan bercanda dengan peserta didik lainnya. Setelah upacara selesai salah satu guru memberikan nasehat dan hukuman kepada peserta didik yang masih melanggar peraturan seperti terlambat mengikuti upacara dan berpakaian sekolah yang kurang lengkap diberi hukuman

⁹¹ Observasi pada tanggal 2 September 2019.

membersihkan bengkel dan lingkungan sekolah.⁹² Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Dimas sebagai berikut:

“Peserta didik disiplin dan taat peraturan masuk dan keluar lewat pintu depan helm di lepas motor di matikan dan tidak boleh di naiki. Memakai sepeda motor harus dilengkapi surat-surat kendaraan yang sah (SIM dan STNK), menempatkan sepeda/motor dengan rapi pada tempatnya yang telah disediakan dengan tanggung jawab keamanan sendiri.”⁹³

Pelaksanaan senam dimulai pada jam 07:00-07:45 WIB di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja dilaksanakan rutin pada hari senin minggu ke dua dan ke empat. Mayoritas peserta didik datang ke sekolah disiplin tepat waktu sebelum kegiatan senam berlangsung, namun masih saja terlihat beberapa peserta didik yang terlambat. Seluruh warga sekolah SMK Aryasatya Teknologi baik peserta didik dan guru mewajibkan harus disiplin menggunakan pakaian olahraga seragam olahraga. Peserta didik menggunakan seragam olahraga dan sepatu olahraga berwarna hitam. Guru-guru ikut serta mengikuti senam menggunakan kaos olahraga. Seluruh peserta didik dan guru wajib mengikuti senam pagi dengan baik, rapi dan sesuai arahan oleh pemimpin senam yaitu para anggota OSIS. Senam pagi menggunakan senam poco-poco dan senam maumere. Senam terlaksana dengan barisan rapi dan seragam yang digunakan dengan rapi. Setelah kegiatan senam selesai peserta didik berganti baju seragam OSIS berwarna putih dan abu-abu secara lengkap dengan atribut yang dikenakan untuk kembali melaksanakan dan mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang terlambat mengikuti senam di kumpulkan di halaman sekolah untuk diberi nasihat dan teguran oleh guru agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut lagi..⁹⁴

Resik yaitu disiplin selalu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah/area pembelajaran praktik/area kerja

⁹² Observasi pada Tanggal 12 Agustus 2019.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Dimas, S.Pd pada tanggal 12 Agustus 2019.

⁹⁴ Observasi pada Tanggal 9 September 2019.

dan semua fasilitas yang ada di lingkungan sekolah/area pembelajaran praktik/area kerja. Mengidentifikasi penyebab kotornya lingkungan sekolah/area pembelajaran/area kerja dan fasilitas-fasilitas yang ada. Memastikan fasilitas-fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada di lingkungan sekolah berfungsi sebagaimana mestinya. Melakukan pembenahan yang efektif terhadap penyebab kotornya lingkungan sekolah dan tidak berfungsinya fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Resik itu semua barang dan lingkungan sekolah harus bersih agar barang selalu dalam kondisi bersih siap pakai. Tahap penerapan resik itu yang diawali dengan tersedianya alat kebersihan, ada tong sampah, lap, pel, sapu. Semua mempunyai indikator, semua siswa di jadwal. Di semua tempat ada cecklisnya ini itu sudah dibersihkan belum, upaya sumber penyebab juga dicari. Setiap hari ada jadwal pengecekan dan checklist kebersihan yang di pasang di depan kelas, memastikan apakah benar-benar sudah bersih. Yang mengecek cheklis sudah di atur juga, yang mengisi cheklis kebersihan kelas adalah bapak satpam sekolah, yang mencheklis kebersihan di toilet dan bengkel adalah siswa dari kelas KBI. Jika ada yang tidak melakukan kebersihan sesuai prosedur yang berlaku maka langkah pertama diberi teguran dan nasehat secara lisan, yang kedua jika masih melakukan pelanggaran di hukum membersihkan lingkungan sekolah selama seminggu.”⁹⁵

IAIN PURWOKERTO

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimas Cahya

Sarana mengenai disiplin 5R dari resik, sebagai berikut:

“Sekolah menerapkan dan menekankan peraturan program baru salah satu dari 5R yaitu resik, nama program ini di sebut dengan toilet bintang 5. Toilet bintang 5 adalah suatu program sekolah yang terbaru yang menekankan kepada peserta didik dan guru setiap sehabis menggunakan kamar mandi untuk membersihkan kembali dan menjaga kebersihan toilet dengan bersih dari pagi sampai sore. Di dalam program toilet bintang 5 ini sudah ada jadwalnya membersihkan toilet. Toilet dalam sehari ada empat waktu membersihkan, total ada 3 toilet yang terdiri dari 2 toilet siswa, 1 toilet guru. Piket dilaksanakan pada jam pertama yaitu pada 07:05-07:15, jam kedua 09:50-10:00, jam ketiga 11:35-11:45, jam ke empat 12:50-13:00. Setiap

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

kelas dibagi menjadi 4 waktu tersebut, dan pelaksanaannya setiap toilet dibersihkan oleh 4-5 orang siswa untuk melaksanakan jadwal toilet bintang 5. Setiap harinya peserta didik KBI yang menjalankan dan mengontrolnya dan mengisi checklist kebersihan setelah pembersihan toilet selesai.”⁹⁶

Program baru toilet bintang 5 di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja memiliki visi misi dan tujuan yang jelas. Adapun visi dari program toilet bintang 5 adalah menerapkan dan mengelola budaya bersih di lingkungan sekolah dalam perwujudan tercapainya toilet bintang 5 yang bersih, nyaman dan berkualitas. Misi dari program toilet bintang 5 adalah melaksanakan perencanaan program toilet bintang 5 yang terstruktur antara warga sekolah, melaksanakan organisasi program toilet bintang 5 yang jelas dan terukur, melaksanakan aktualisasi program toilet bintang 5 secara konsisten dan terencana oleh seluruh warga sekolah, melaksanakan control program toilet bintang 5 dengan alat instrument yang lengkap, melaksanakan evaluasi program toilet bintang 5 secara menyeluruh baik harian, mingguan, dan bulanan. Tujuan dari program toilet bintang 5 adalah mengadakan toilet yang bersih, nyaman, dan berkualitas sesuai spesifikasi toilet bintang 5 di lingkungan sekolah, mendorong seluruh elemen sekolah untuk ikut serta peduli kebersihan toilet, menyediakan fasilitas toilet yang berkualitas bagi warga sekolah maupun tamu, membentuk karakter peserta didik yang disiplin kebersihan, tanggap kebersihan, dan mau bergerak terhadap kebersihan, memiliki toilet bintang 5 sebagai salah satu program unggulan sekolah.⁹⁷

Program toilet bintang 5 di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja memiliki standar operasional prosedur kebersihan toilet sendiri. Adapun pengertian nya adalah serangkaian proses membersihkan kamar mandi atau toilet dari kotoran dan bau. Tujuan

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Dimas, S.Pd. pada tanggal 12 Agustus 2019.

⁹⁷ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

dari kebersihan toilet adalah sebagai acuan dalam melakukan pekerjaan membersihkan kamar mandi atau toilet SMK Aryasatya Teknologi. Prosedur membersihkan kamar mandi seperti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk membersihkan toilet yaitu lap, spons, sikat, *glass wiper*. Perkakas ini berguna untuk membersihkan permukaan toilet dan melindungi kulit selama proses pembersihan berlangsung. Memakai APD (Alat Pelindung Diri) seperti sarung tangan, masker, dan alas kaki. Buka pintu untuk sirkulasi udara dan pastikan engsel dan handle pintu dalam keadaan baik dan tidak ada kerusakan. Nyalakan lampu dan ganti apabila ada lampu yang mati. Bersihkan mulai dari bagian atas serta bagian yang paling jauh, turun ke seluruh bagian dan peralatan yang ada dalam toilet, yang terakhir adalah pintu toilet. Sapu langit-langit kamar mandi dan pastikan bersih dari sarang laba-laba. Sapu lantai dari pojok ke pojok, dimulai dari tepi, sehingga tidak ada yang terlewatkan. Bersihkan dinding toilet dengan langkah-langkah di basahi dengan air, taburkan atau semprotkan cairan pembersih dan kemudian gosok dimulai dari atas hingga bagian bawah, bilas dengan air dan keringkan dinding dengan kanebo yang bersih. Bersihkan *washtafel* dan seluruh bagian-bagiannya secara merata dan bersih.⁹⁸ Keadaan toilet SMK Aryasatya Teknologi Patikraja terlihat dalam kondisi rapi, bersih dan tidak berbau. Kondisi air yang mencukupi, terdapat ember, gayung dan gantungan baju, lampu yang menyala dengan terang, tersedia cermin di atas *washtafel* dan sabun cuci tangan. Terdapat peralatan untuk membersihkan toilet. Pintu toilet dan kran air yang digunakan dengan kondisi bagus dan tidak rusak sehingga nyaman digunakan.⁹⁹

Ketika waktu sebelum melaksanakan solat dzuhur berjamaah di bengkel, setelah proses ringkas yaitu semua barang di singkirkan selanjutnya adalah dibersihkan atau resik. Peserta didik mulai sibuk

⁹⁸ Dokumentasi SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, Kab.Banyumas, dikutip pada Tanggal 26 Agustus 2019

⁹⁹ Observasi pada Tanggal 26 Agustus 2019.

menyapu dan mengepel lantai bengkel sebelum digunakan untuk solat berjamaah.¹⁰⁰

Rawat yaitu mempertahankan kebersihan dan kerapian yang sudah dilakukan. Rawat yaitu menjaga tetap terjaganya 3R (Ringkas, Rapi, Resik). Menetapkan aturan-aturan dan prosedur agar bisa terciptanya lingkungan pembelajaran yang rapi, teratur dan nyaman sehingga 3R yang pertama (Ringkas, Rapi, Resik) benar-benar menjadi kebiasaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Rawat adalah tahap selanjutnya setelah ringkas, rapi, resik. Penerapannya dengan cara pemberian label area seperti jalur hijau untuk pejalan kaki, label petunjuk pemakaian kran air.”¹⁰¹

Rajin artinya menciptakan kebiasaan menjaga dan mempraktikan 4R(ringkas, rapi, resik, rawat) dan menjadikannya budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Rajin adalah menciptakan kebiasaan agar selalu menjaga perilaku disiplin dari ringkas, rapi, resik,rawat secara terus-menerus.”¹⁰²

Agar menjadi kebiasaan 5R dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah pembina ROHIS membuat absensi untuk peserta didik sebagai motivasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimas Cahya Sarana sebagai berikut:

“Kalau dari kedisiplinan beribadah atau shalat duhur berjamaah saya memberi motivasi berupa tambahan nilai agar peserta didik mengikuti shalat berjamaah. Saya sebagai guru PAI sekaligus pembina ROHIS membuat absen shalat duhur dan anggota ROHIS lain ikut membantu.”¹⁰³

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Dimas, S.Pd. pada tanggal 12 Agustus 2019.

Pelaksana dari disiplin 5R adalah peserta didik yang menanganinya secara tertata dengan didampingi guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marhaeny sebagai berikut:

“Sekolah ini ada kelas unggulan atau kelas khusus yang dinamakan kelas budaya industry (KBI). Kelas KBI sekumpulan siswa yang terpilih dari seleksi sekolah. Kelas ini yang membantu melaksanakan program disiplin 5R di sekolah.”¹⁰⁴

Manfaat disiplin 5R sangat terasa bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Irfan Anjas sebagai berikut:

“Saya senang dengan adanya pembiasaan disiplin 5R. Saya sangat bangga sekolah dengan peraturan disiplin yang sangat tergolong ketat ini, meskipun awalnya berat dilakukan, tetapi lama-lama saya merasakan manfaatnya, karena bisa berdampak saat PKL di bengkel atau dealer mitra sekolah menjadi siswa yang disiplin. Banyak dealer yang memuji siswa dari SMK Aryasatya Teknologi karena cekatan dan terbiasa saat bekerja dengan menerapkan disiplin 5R.”¹⁰⁵

Upaya dalam kedisiplinan di SMK Aryasatya Teknologi cukup berhasil terlaksana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marhaeny sebagai berikut:

“Kedisiplinan disini cukup berhasil mbak, Cuma tetap harus di tingkatkan lagi, karena sifat siswa itu bolak-balik berubah dan kita harus mendorong dan selalu memberi arahan agar menjadi lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya.”¹⁰⁶

Pelanggaran yang terjadi di sekolah tidak bisa dipungkiri masih saja terjadi. Pelanggaran di sekolah bermacam-macam jenisnya dan sekolah masih terus berupaya memperbaiki untuk lebih baik lagi kedepannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marhaeny sebagai berikut:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Marhaeny, S.Pd. pada Tanggal 27 Agustus 2019.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Irfan Anjas siswa SMK, pada Tanggal 7 September 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Marhaeny, S.Pd. pada Tanggal 27 Agustus 2019.

“Pelanggaran yang sering terjadi contohnya penggunaan seragam sekolah tidak lengkap, tidak melaksanakan jadwal piket, parkir motor di luar area sekolah.”¹⁰⁷

Dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, peserta didik dituntut untuk selalu terbiasa disiplin. Adapun peserta didik yang mengikuti tata tertib sekolah dengan antusias dan adapula peserta didik yang kewalahan dan tidak suka dengan adanya peraturan pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat, rajin*) di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta didik Gita Saputri sebagai berikut:

“Sikapnya ada yang suka, dan ada juga yang tidak suka mba, tergantung pribadi masing-masing peserta didik, kalau sudah biasa tidak disiplin pasti berat banget mengikuti pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat, rajin*) ini.”¹⁰⁸

Manfaat dan dampak positif dari peraturan pembiasaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di sekolah bermacam-macam salah satunya saat PKL di luar sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supadi sebagai berikut:

“Dampak atau hasil positif dalam pembiasaan disiplin 5R terhadap peserta didik, diantaranya peserta didik dilatih untuk selalu bijak menggunakan waktu agar tidak ada kesia-siaan terhadap waktu, semua pekerjaan menjadi lebih cepat dan efisien. Peserta didik dilatih agar selalu menjaga kebersihan lingkungan. Bagi peserta didik yang disiplin dampak yang terlihat adalah pada saat peserta didik melakukan tugas PKL di bengkel-bengkel. Pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di sekolah menjadi terbawa saat PKL berlangsung dan bisa menjadi point tambahan tersendiri.”¹⁰⁹

Peserta didik yang melakukan tindakan yang melanggar tata tertib SMK Aryasatya Teknologi Patikraja mendapatkan sanksi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marhaeny sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Marhaeny, S.Pd. pada Tanggal 27 Agustus 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Gita Saputri siswa SMK, pada Tanggal 7 September 2019.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Supadi, S.Pd. pada tanggal 26 Agustus 2019.

“Jika peserta didik melakukan tindakan yang melanggar tata tertib yang berlaku, siswa mendapatkan sanksi seperti peringatan lisan langsung kepada siswa, lalu peringatan tertulis kepada siswa yang dituju kepada orang tua/wali. Dan atau diberikan surat peringatan pertama (SP-1) atau surat peringatan kedua (SP-2), tidak boleh mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu, jika masih melakukan pelanggaran peserta didik diserahkan/dikembalikan kepada orang tua/wali. Pelanggaran yang bersifat khusus atau dikenakan sanksi tanpa melalui peringatan.”¹¹⁰

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan dalam penelitian yang penulis lakukan di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas melalui pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk memaparkan dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja.

Tujuan SMK Aryasatya Teknologi Patikraja salah satunya adalah menumbuhkan dan mengembangkan akhlak dan budi pekerti luhur sebagai landasan sikap dan perilaku dalam bermasyarakat yang beriman, bernorma, dan berbudaya (Attitude). SMK Aryasatya Teknologi Patikraja melakukan upaya-upaya penanaman pendidikan karakter salah satunya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai disiplin peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan di sekolah baik melalui kegiatan sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan lain di luar proses pembelajaran. Diantaranya yaitu sekolah membuat suatu kebijakan melalui pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) terhadap peserta didik.

Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Marhaeny, pada tanggal 27 Agustus 2019

Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dari pemaparan mengenai tersebut bagi penulis sudah dapat dikatakan saling berkaitan, sebab teori yang penulis ambil mengenai kedisiplinan tujuan pembentukan karakter secara garis besar sudah sesuai dengan apa yang ada di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja mengenai kedisiplinan dan membentuk karakter yang beriman, bernorma, dan berbudaya.

Pembentukan Karakter Peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja

1. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan yang diberikan. Pemberian pemahaman materi terkait disiplin terhadap tata tertib dan peraturan sekolah adalah salah upaya yang pertama dilakukan di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang penulis temukan.

Menurut analisis saya, pemberian pemahaman materi terkait disiplin terhadap tata tertib dan peraturan sekolah yang berlaku pada SMK Aryasatya Teknologi Patikraja sangat penting dan berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter disiplin peserta didik. Pemberian materi pemahaman merupakan langkah awal yang perlu ditekankan dan diberikan agar tujuan dari pelaksanaan disiplin dapat terealisasi dengan baik. Melalui pemberian pemahaman yang jelas akan meminimalisir adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah.

Cara ini akan ampuh manakala seluruh warga sekolah memahami dan menyadari kebermanfaatannya serta melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Harus dipastikan pola pikir pimpinan sekolah komitmen memahami apa itu 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), maksud dan tujuan serta manfaatnya, dan bagaimana penerapannya. Seluruh warga sekolah terutama peserta didik juga harus menunjukkan komitmen untuk melaksanakan dengan benar dan konsisten keseluruhan 5(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) tahapan proses 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*). Seluruh warga sekolah terutama guru-guru harus menjadi contoh dan melakukan peninjauan lapangan secara langsung minimal 1 minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat perkembangan dan kemajuan pelaksanaan 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di zona-zona 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) yang ada di sekolah, serta memberikan motivasi dan mendorong untuk lebih giat menerapkan disiplin 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).

Pemahaman tentang 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) diberikan kepada seluruh manajemen sekolah, staf pendidik, dan para peserta didik mereka harus benar-benar memahami konsep disiplin 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) serta tahapan penerapannya. Tujuan pemberian pemahaman adalah agar mereka paham mengenai disiplin 5R(*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*), serta metodologinya, dan kemudian mau terlibat secara penuh dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

2. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai proses lanjutan untuk menguatkan materi yang telah masuk kepada penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan peserta didik berupa kegiatan rutin, sehingga pengaplikasian dari

pembiasaan yang berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi paham, hafal dan terbiasa.

Pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Ringkas di sekolah seperti pembiasaan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan baik saat berada di kelas maupun di bengkel. Jika benda tersebut tidak terpakai atau tidak digunakan lagi maka dapat kita pisahkan dahulu, misalnya disimpan atau digunakan untuk keperluan lain. Menurut analisis penulis, ketika melakukan proses ringkas perlu adanya sikap tegas dalam menentukan barang, dan peralatan yang tidak diperlukan, karena proses memilih bukan suatu hal yang mudah. Kebiasaan orang menganggap semua barang dan peralatan yang ada di suatu tempat memang berada di situ, padahal bisa dipilih sesuai dengan seberapa penting dan seringnya penggunaan barang yang digunakan. Seluruh pihak dari anggota sekolah yang beraktivitas di tempat itu harus dilibatkan atau didengar pendapatnya karena merekalah pihak yang paling berkepentingan dan nantinya akan terus menjaga kondisi ringkas tersebut.

Rapi artinya menyimpan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Rapi juga berlaku terhadap penampilan kita, misalnya cara kita berpakaian. Proses rapi merujuk pada praktek-praktek membenahi dan menata tempat penyimpanan barang atau dokumen serta mengatur tata letak tempat di sekolah. Menurut analisis penulis, untuk mempertahankan kondisi rapi diperlukan adanya kendali visual yang jelas untuk memberikan informasi atau petunjuk agar orang cepat memahami informasi yang disampaikan tanpa harus mengajukan pertanyaan.

Resik yaitu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menurut analisis peneliti, pembiasaan resik harus menekankan dan selalu melakukan langkah-langkah pencegahan agar lingkungan atau sarana & prasarana sekolah dan area pembelajaran tidak menjadi kotor. Langkah resik juga mencakup dari kegiatan memeriksa apakah fasilitas, peralatan dan sarana yang ada berfungsi sebagaimana mestinya.

Rawat yaitu mempertahankan kebersihan dan kerapian yang sudah dilakukan. Setelah segala sesuatu yang ada di kelas dan lingkungan ditata secara rapi dan dijaga kebersihan serta dipastikan berfungsi, langkah-langkah dan praktik-praktiknya yang memungkinkan kondisi semacam itu perlu ditegaskan sehingga semua orang akan melakukannya dengan cara yang sama dan efektif.

Rajin artinya menciptakan kebiasaan menjaga dan mempraktikkan 4R (*ringkas, rapi, resik, rawat*) dan menjadikannya budaya atau kebiasaan. Menurut analisis penulis, rajin adalah memastikan bahwa perubahan positif yang sudah dicapai dijaga agar tetap kontinu dalam jangka waktu yang panjang. Strategi terbaik agar kontinu dan tidak berhenti dalam melakukan ini adalah selalu memantau perkembangan dan kemajuan yang dicapai dari waktu ke waktu dan segera mengambil tindakan koreksi apabila ditemukan kecenderungan penurunan kualitas dari disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*).

Selain itu, pengenalan dan pemahaman yang intensif mengenai konsep dan penerapan pembentukan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) perlu ditanamkan kepada para peserta didik baru di awal tahun pelajaran sehingga mereka bisa mengikuti dan meneruskan kebiasaan yang positif dari disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) yang sudah terbentuk di sekolah.

Penulis menemukan informasi bahwa metode pembiasaan yang ada di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yaitu pembiasaan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di kelas dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut analisis penulis, strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan disiplin 5R perlu adanya tindakan yang berkesinambungan terus menerus dilatih dan selalu mengadakan pemberian motivasi mengenai pembiasaan disiplin 5R. Menjaga agar terus berjalan, bukanlah hal mudah, dan yang perlu diperhatikan dan dicermati dari 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) adalah langkah kelima, yaitu

rajin karena kebanyakan orang menganggap bahwa langkah kelima adalah hal yang gampang dilakukan. Tetapi terlihat bahwa banyak yang mengalami kegagalan atau kurangnya sikap berkesinambungan dalam menerapkan disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) ini secara berkelanjutan hanya karena gagal menjalankan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) yaitu rajin ini dengan baik dan efektif.

3. Menggunakan keteladanan.

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi satri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Sesuai dengan strategi keteladanan yang ada di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja, disini guru-guru selalu mencontohkan hal-hal yang baik dalam pembelajaran maupun di dalam kegiatan peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Dengan mencontohkan atau memberi teladan pada peserta didik mereka akan lebih paham dengan apa yang diajarkan.

Menurut analisis penulis, strategi pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan sangat berpengaruh pada peserta didik yang melaksanakan disiplin. Kepala sekolah harus memberikan contoh kepada guru-guru dan staf karyawan mengenai disiplin. Guru-guru harus memperhatikan perilakunya agar selalu disiplin sesuai dengan apa yang peserta didik lihat seperti dengan disiplin waktu, penampilan, maupun kebersihan lingkungannya. Peserta didik akan cenderung meniru apa yang dilihat di lingkungan sekelilingnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi adalah dengan menggunakan pemahaman, menggunakan pembiasaan, menggunakan keteladanan. Pemahaman adalah tahap awal bagi peserta didik untuk menerima materi mengenai peraturan tata tertib dan disiplin yang berlaku di sekolah. Pembiasaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Ringkas di sekolah seperti pembiasaan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan baik saat berada di kelas maupun di bengkel. Rapi artinya menyimpan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Resik yaitu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Rawat yaitu mempertahankan kebersihan dan kerapian yang sudah dilakukan. Rajin artinya menciptakan kebiasaan menjaga dan mempraktikkan 4R (*ringkas, rapi, resik, rawat*) dan menjadikannya budaya. Dimana semua itu direalisasikan dalam bentuk disiplin di dalam kelas, disiplin pada kegiatan upacara, kegiatan solat duhur berjama'ah, dan kegiatan program toilet bintang 5.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran terhadap pihak sekolah, diantaranya:

1. Kepada Kepala Sekolah SMK Aryasatya Teknologi Patikraja untuk senantiasa memberikan motivasi pada guru untuk selalu meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan mengikuti kegiatan seminar, workshop dan

lain sebagainya. Kepala sekolah diharapkan pula memberikan motivasi untuk guru-guru agar menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam kebaikan terutama dalam disiplin mentaati peraturan sekolah.

2. Kepada wakil kepala bagian kurikulum untuk senantiasa berusaha meningkatkan dan memaksimalkan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik guna tercapai dan terwujudnya peserta didik yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada guru BK untuk senantiasa berusaha memotivasi dan memberikan layanan bimbingan baik individu maupun kelompok secara lebih maksimal agar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat tercapai dan terwujud.
4. Kepada guru untuk senantiasa membangun kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya pelajaran agama Islam terutama pada nilai disiplin sebagai bekal hidup guna menghadapi tantangan zaman.
5. Kepada peserta didik untuk senantiasa mematuhi segala tata tertib peraturan sekolah yang berlaku dan menghindari perilaku yang dilarang sekolah.

C. Kata Penutup

Atas segala *Rahmat* Allah SWT yang telah memberikan segala *Karunia-Nya* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar dan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa, dan sebagainya. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta pembaca. Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi segala usaha kebaikan yang dilakukan umatnya untuk menunjukkan jalan yang lurus. Aamiin. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama, 2018. *Al-qur'an terjemah*, Jakarta; Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad, dkk., 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://irmamunafidah.blogspot.com/2014/11/hadist-tentang-kedisiplinan.html>
- Ikoma, Nurul. 2019. *Aktivitas 5R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karater menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J. 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasai Media Grup.

Nasih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.

Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.

Neolaka, Amos. dan Grace Amealina. 2017. *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana.

Nurfuadi, 2012. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto, Stain Press.

Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suradi. 2017. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2. No. 4.

Takasi Osada. 1995. *Sikap Kerja 5S*, Penerjemah: Mariani Gandamihardja. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Zaenul, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

